

Pendidikan Kesehatan Gigi dan Pelatihan Kartu Terampil Menyikat Gigi Berbasis *Inter Professional Colaboration (IPC)* pada Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muaro Jambi

Mira Sri Gumilar*, Rina Kurnianti, dan Retno Dwi Sari

Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan

Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Jambi, Kota Jambi, Indonesia

*mirasrigumilar@poltekkesjambi.ac.id

Abstrak: Keadaan rongga mulut yang tidak sehat pada anak-anak dapat menyebabkan karies pada gigi. Penyakit karies pada gigi dapat dicegah dengan peningkatan pendidikan anak melalui penyuluhan kesehatan gigi. Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran besar para guru, sehingga perlu melibatkan guru sebagai salah satu pemberi edukasi kesehatan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan keterampilan menyikat gigi dan menilai keberhasilan menyikat gigi pada sasaran. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SLBN Muaro Jambi tanggal 23 April 2022 dan 14 Mei 2022 dengan jumlah sasaran langsung sebanyak 45 orang yang terdiri dari 33 orang Guru dan 12 orang kader kesehatan Desa Bukit Baling. Sasaran tidak langsung terdiri dari 102 orang siswa SLBN Muaro Jambi. Pelatihan ini meliputi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, praktik keterampilan menyikat gigi, dan praktik evaluasi keberhasilan menyikat gigi dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktik. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada guru dan kader sebesar 93%. Hasil evaluasi keberhasilan menyikat gigi yang dilakukan pada 55 orang siswa menunjukkan sebesar 78% siswa berhasil menyikat gigi dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan edukasi kesehatan gigi dan mulut pada guru melalui pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus; Menyikat Gigi; Pelayanan Kesehatan Promotif.*

Abstract: *The condition of the oral cavity that is not healthy in children can cause dental caries. Dental caries can be prevented by increasing children's dental health education. The success of the education process cannot be separated from the great role of teachers, so it is necessary to involve teachers as one health education provider. This community service aims to increase knowledge in maintaining dental and oral health, improve tooth brushing skills and assess the success of brushing teeth on target. Community service was carried out at SLBN Muaro Jambi on 23 April 2022 and 14 May 2022 with a direct target of 45 people consisting of 33 teachers and 12 health cadres in Bukit Baling Village. The indirect target consisted of 102 SLBN Muaro Jambi students. This training includes dental and oral health education, practising brushing skills and evaluating the success of brushing teeth using lecture, discussion, demonstration and practice methods. The activity evaluation results showed an increase in knowledge of oral and dental health and tooth brushing skills for teachers and cadres by 93%. The evaluation of the success of brushing teeth on 55 students showed that 78% of students managed to brush their teeth well. The evaluation results show that improving teachers' oral and dental health education through community service can improve dental and oral hygiene for students with special needs.*

Keywords: *Children with Special Needs; Brushing Teeth; Promotional Health Services*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 12 Mei 2022 **Accepted:** 6 Juli 2022 **Published:** 5 Agustus 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5401>

How to cite: Gumilar, M.S., Kurnianti, R., & Sari, R.D. (2022). Pendidikan kesehatan gigi dan pelatihan kartu terampil menyikat gigi berbasis *inter professional collaboration (ipc)* pada guru dan murid di sekolah luar biasa negeri (slbn) muaro jambi. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 753-761.

PENDAHULUAN

Program pembangunan kesehatan memiliki tujuan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas hidup anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Berdasarkan data dari WHO prevalensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 7% dari jumlah seluruh anak usia 0-18 tahun atau sebanyak 6.230.000 jiwa di tahun 2007 (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reddy dkk pada tahun 2014, keadaan rongga mulut yang tidak sehat pada anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kegiatan menyikat gigi yang tidak diawasi, cara menyikat gigi yang tidak benar, keterampilan motorik dan bantuan pendampingan yang masih diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dkk. pada tahun 2014, menunjukkan buruknya status kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan mengenai teknik praktik kebersihan gigi dan mulut (Sabilillah et al., 2016). I Gede Dewa berdasarkan penelitiannya memberikan saran bahwa penyakit gigi dan mulut seperti karies yang diakibatkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut dapat dicegah dengan dilakukannya penyuluhan kesehatan gigi (Prasada, 2016).

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran besar para guru. Guru adalah sosok panutan yang memberikan sumber informasi kepada para siswanya. Guru memiliki penga-

ruh besar pada siswa dan peranannya hampir sama dengan peran orang tua. Semua intervensi yang ditujukan kepada para siswa akan efektif jika diberikan langsung oleh guru terlebih dahulu. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tergantung dari peranan guru. Guru dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, dan motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Guru yang terlibat aktif, fokus dan positif memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi siswa (Ulfah et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita menunjukkan bahwa kesehatan gigi dapat dipengaruhi oleh frekuensi menyikat gigi (Anitasari & Rahayu, 2005). Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa Proporsi Perilaku Menyikat Gigi dengan Benar pada Penduduk Usia > 3 Tahun masih rendah dan di bawah angka nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan penelitian dan data tersebut, maka perilaku menyikat gigi dengan benar masih sangat rendah sehingga penting untuk diberikan pendidikan kesehatan gigi dan kemampuan menilai keberhasilan menyikat gigi.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menilai keberhasilan menyikat gigi pada orang tua dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Penilaian keberhasilan menyikat gigi dilakukan dengan menggunakan bantuan kartu terampil menyikat gigi (Sari, 2018).

Inter Professional Collaboration (IPC) adalah sebuah upaya untuk

meningkatkan kualitas pelayanan secara efektif dan efisien dengan berprinsip *patient centred care*. Implementasi IPC pada kegiatan ini melibatkan tiga profesi yaitu dokter gigi, dokter umum, dan tenaga terapi gigi. Masing-masing profesi pada kegiatan ini memiliki kompetensi yang sama dalam upaya promotif namun akan menyampaikan sesuai dengan profesinya.

Survey awal dilakukan dengan menemui kepala sekolah dari SLB Negeri (SLBN) Muaro Jambi untuk menanyakan informasi terkait profil sekolah tersebut. Pada survey awal, tim melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut siswa secara random. Kondisi kebersihan gigi dan mulut siswa masih rendah dengan rata-rata debris index 2,17 dan masuk kategori buruk. Selain itu, dilakukan wawancara kepada guru mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan cara menyikat gigi yang benar. Dari hasil wawancara kepada guru, pengetahuan guru tentang kebersihan gigi dan cara menyikat gigi masih rendah. Informasi lainnya yang didapatkan, guru dan siswa di SLBN Muaro Jambi belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang ada di sekolah SLBN Muaro Jambi adalah, pengetahuan guru dan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut masih rendah, guru masih belum bisa menilai keterampilan menyikat gigi, belum tersedianya metode untuk menilai keberhasilan menyikat gigi, belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta kondisi kebersihan gigi siswa masih rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan serta keterampilan pada kesehatan gigi dan mulut baik untuk guru maupun siswa.

Sasaran langsung pada pelatihan ini selain guru juga terdiri dari kader.

Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada kader diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus di masyarakat.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada kader, guru dan siswa; meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada kader, guru dan siswa; serta meningkatkan kemampuan menilai keberhasilan menyikat gigi pada kader dan guru di SLBN Muaro Jambi.

Manfaat kegiatan yang diharapkan yaitu dapat memberikan dukungan pada SLBN Muaro Jambi untuk menyelenggarakan upaya kesehatan gigi dan mulut secara mandiri sehingga dapat turut serta meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Tenaga Kesehatan Gigi di Puskesmas setempat untuk menyampaikan materi. Selain dengan pihak Puskesmas, tim bekerja sama dengan pihak desa untuk menghadirkan kader yang aktif di Desa Bukit Baling.

METODE

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di SLBN Muaro Jambi pada hari Sabtu tanggal 23 April 2022 dan tanggal 14 Mei 2022. Sasaran pengabdian masyarakat terdiri dari sasaran langsung sebanyak 45 orang dan sasaran tidak langsung sebanyak 102 orang. Sasaran langsung adalah guru dan kader. Sedangkan sasaran tidak langsung adalah siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua hari, hari pertama pelatihan terhadap guru dan kader, hari kedua praktek guru dan kader dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Instrumen

yang digunakan untuk menilai hasil *pre-test* dan *post-test* adalah kuisioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, lembar observasi keterampilan menyikat gigi, dan Karapan Sigigi (Kartu Pantau Sukses Menyikat Gigi) untuk menilai keberhasilan menyikat gigi.

Tahap awal dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di SLBN Muaro Jambi yaitu dengan melakukan survey awal dan koordinasi dengan Kepala Sekolah, Kepala Desa, dan Kepala Puskesmas setempat. Dari hasil koordinasi, maka didapatkan data murid dan guru di SLBN Muaro Jambi, data jumlah kader desa yang akan dilibatkan, serta peran puskesmas dalam pengabdian masyarakat.

Hari pertama berupa pemaparan materi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, praktik cara menyikat gigi dan penilaian keberhasilan menyikat gigi dengan Karapan Sigigi. Materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktik.

Pelatihan berbasis IPC dengan melibatkan dokter gigi, dokter umum, dan terapi gigi. Dokter gigi menyampaikan mengenai kesehatan gigi dan mulut, dokter umum menyampaikan mengenai evaluasi keberhasilan menyikat gigi dan tenaga terapis gigi dari Puskesmas menyampaikan praktik menyikat gigi yang benar dan membantu dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada hari kedua, guru dan kader akan menyampaikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi yang benar pada siswa berkebutuhan khusus. Metode penyampaian materi kepada siswa dilakukan oleh guru sesuai dengan jenis disabilitas siswa. Setelah siswa dilakukan penyuluhan, guru akan melakukan evaluasi keberhasilan menyikat gigi pada siswa. Evaluasi keberhasilan menyikat gigi dilakukan dengan menggunakan instrumen Karapan Sigigi. Gambar 1 menunjukkan instrumen Karapan Sigigi.

**KARAPAN SIGIGI
(KARTU PANTAU SUKSES MENYIKAT GIGI)**

Nama yang diperiksa : Desyanti
Usia/Kelas : 16/VI
Jenis Disabilitas : tunanetra
Nama Pemeriksa/Peran : /Orangtua, guru

GAMBAR GIGI DEWASA

ATAS
LOWER BAWAH

GAMBAR GIGI ANAK

ATAS
BAWAH

PERSENTASE KEBERHASILAN MENYIKAT GIGI

Gigi Dewasa	Gigi Anak-Anak
$\frac{\text{JUMLAH GIGI TERWARNAI}}{32} \times 100\% =$	$\frac{\text{JUMLAH GIGI TERWARNAI}}{20} \times 100\% =$
$\frac{\dots}{32} \times 100\% =$	$\frac{\dots}{20} \times 100\% =$

HASIL PERHITUNGAN KEBERHASILAN MENYIKAT GIGI

0 – 35 % : Berhasil menyikat gigi
36 – 65 % : Cukup berhasil, tapi perlu ditingkatkan kembali keterampilan menyikat giginya
66 – 100 % : Belum berhasil, sangat perlu ditingkatkan kembali keterampilan menyikat giginya

*coret yang tidak perlu

Gambar 1 Instrumen Karapan Sigigi

Indikator keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat terdiri dari: peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru dan kader > 90%, peningkatan keterampilan menyikat gigi pada guru dan kader > 90%, kemampuan guru dan kader dalam mengevaluasi keberhasilan menyikat gigi dengan Karapan Sigigi, keberhasilan siswa dalam menyikat gigi yang dinilai dengan Karapan Sigigi > 75% berhasil menyikat gigi dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Gigi dan Pelatihan Kartu Terampil Menyikat Gigi Berbasis *Inter Professional Collaboration* (IPC) Pada Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muaro Jambi Tahun 2022” dilaksanakan di SLBN Muaro Jambi selama dua hari. Karakteristik sasaran langsung pada pengabdian masyarakat ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Sasaran Langsung

Jenis Kelamin	Sasaran			
	Guru		Kader	
	n	%	n	%
Laki-laki	10	22%	1	2%
Perempuan	23	52%	11	24%
Jumlah	33	74%	12	26%

Sasaran langsung merupakan sasaran yang diberikan penyuluhan dan pelatihan secara langsung oleh tim pengabdian masyarakat. Sasaran langsung terdiri dari guru dan kader. Sasaran langsung perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Sasaran tidak langsung akan diberikan pelatihan dan penyuluhan oleh guru dan kader. Karakteristik sasaran tidak langsung terdiri dari jenis kelamin, jenis kebutuhan khusus, dan rata-rata umur siswa. Data karakteristik pada

sasaran tidak langsung ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Sasaran Tidak Langsung

Karakteristik	Jumlah		Rerata Umur (tahun)
	n	%	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	61	60%	14,1
Perempuan	41	40%	14,7
Jenis Kebutuhan Khusus			
Tuna Netra	3	3%	15
Tuna Rungu	15	15%	12
Tuna Grahita	71	70%	15
Autis	11	11%	12
Tuna Daksa	2	2%	9

Berdasarkan 102 sasaran tidak langsung, siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan dan jumlah siswa paling banyak adalah siswa tuna grahita. Setiap jenis disabilitas memiliki rata-rata umur yang berbeda. Rata-rata umur paling kecil merupakan siswa tuna daksa sedangkan rata-rata umur tertinggi pada siswa tuna netra dan tuna grahita.

Hari pertama kegiatan pengabdian masyarakat adalah penyampaian materi kesehatan gigi dan mulut, praktik menyikat gigi, serta praktik evaluasi keberhasilan menyikat gigi dengan menggunakan Karapan Sigigi. Materi kesehatan gigi dan mulut mencakup pengetahuan mengenai kondisi normal gigi dan mulut, penyakit yang sering terjadi pada kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan yang memicu terjadinya penyakit pada rongga mulut, pencegahan penyakit rongga mulut, gizi untuk gigi geligi dan rongga mulut. Materi penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut

Materi praktik menyikat gigi meliputi pemilihan sikat gigi dan pasta gigi yang benar, cara menyikat gigi yang benar, kesumba makanan sebagai bahan yang dapat membantu dalam evaluasi mandiri cara menyikat gigi yang benar serta cara membuat bahan evaluasi menggunakan kesumba. Materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Kegiatan praktik menyikat gigi di hari pertama ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Praktik Menyikat Gigi

Pada sasaran langsung, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Tabel 3 menampilkan hasil evaluasi terhadap materi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta praktik menyikat gigi.

Tabel 3 Rata-rata Skor Evaluasi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut serta Keterampilan Menyikat Gigi

Sasaran	Pengetahuan		Keterampilan	
	Pre	Post	Pre	Post
Guru	9,6	12,8	5,9	13,8
Kader	8,4	12,8	8	14,08
Seluruh Peserta	9,28	12,82	6	14

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, baik pada pengetahuan kesehatan gigi maupun pada keterampilan menyikat gigi. Pada pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kenaikan rata-rata skor pada kader lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan rata-rata skor pada guru, sebaliknya pada keterampilan menyikat gigi kenaikan rata-rata skor menyikat gigi pada guru lebih tinggi dibandingkan kenaikan rata-rata skor pada kader.

Pada seluruh peserta yang dievaluasi, dihitung persentase peserta yang mengalami kenaikan skor hasil evaluasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut maupun pada praktik menyikat gigi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian target dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Data persentase sasaran langsung yang mengalami kenaikan skor evaluasi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta praktik menyikat gigi ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sasaran Langsung yang Mengalami Kenaikan Skor Evaluasi.

Sasaran	Peningkatan Skor			
	Pengetahuan		Keterampilan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Guru	30 (91%)	3 (9%)	12 (100%)	0 (0%)
Kader	31 (94%)	2 (6%)	11 (92%)	1 (8%)
Seluruh Peserta	42 (93%)	3 (7%)	42 (93%)	3 (7%)

Sasaran langsung mengalami kenaikan hasil evaluasi antara sebelum diberikan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan. Jumlah sasaran langsung yang mengalami kenaikan skor hasil evaluasi telah mencapai target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

Pada praktik evaluasi keberhasilan menyikat gigi dengan menggunakan kartu terampil Karapan Sigigi

disampaikan mengenai pembuatan dan pemakaian kesumba pada gigi, cara menghitung gigi yang masih kotor setelah disikat, dan cara menghitung persentase keberhasilan menyikat gigi

Hari kedua dilakukan praktik oleh sasaran langsung yaitu guru dan kader kepada sasaran tidak langsung yaitu siswa berkebutuhan khusus. Gambar 4 menunjukkan praktik penyuluhan oleh guru kepada siswa.



Gambar 4 Penyuluhan Keterampilan Menyikat Gigi oleh Guru kepada Siswa Berkebutuhan Khusus

Praktik yang dilakukan meliputi penyuluhan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, keterampilan menyikat gigi, dan evaluasi keberhasilan menyikat gigi oleh guru. Evaluasi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta praktik menyikat gigi tidak dapat dilakukan kepada siswa karena pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus akan terlihat dampaknya apabila dilakukan secara berkelanjutan. Guru memberikan penyuluhan kepada siswa disesuaikan dengan jenis disabilitas yang dialami oleh siswa.

Sebanyak 55 siswa dari 102 siswa dipilih untuk dilakukan evaluasi keberhasilan menyikat gigi dengan Karapan

Sigigi. Pada evaluasi keberhasilan menyikat gigi, dilakukan pewarnaan gigi siswa dengan kesumba. Gambar 5 menunjukkan pewarnaan gigi siswa dengan kesumba.



Gambar 5 Pemberian Kesumba pada Gigi Siswa

Pada evaluasi keberhasilan menyikat gigi, sebelum siswa menyikat gigi, siswa diberikan pewarna kesumba pada gigi, kemudian siswa menyikat gigi. Setelah siswa menyikat gigi, diperiksa berapa gigi yang masih menyisakan warna kesumba. Jumlah gigi yang masih berwarna dibandingkan dengan jumlah gigi pada siswa kemudian dihitung persentasenya. Data mengenai hasil evaluasi guru terhadap keberhasilan menyikat gigi pada siswa dengan instrumen Karapan Sigigi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Siswa yang Berhasil Menyikat Gigi

Jenis Kebutuhan Khusus	Kategori Keberhasilan Menyikat Gigi					
	Baik		Sedang		Buruk	
	n	%	N	%	N	%
Tuna Netra	3	5	0	0	0	0
Tuna Rungu	13	24	2	4	0	0
Tuna Grahita	26	47	4	7	5	9
Autis	0	0	0	0	1	2
Tuna Daksa	1	2	0	0	0	0
Total	43	78	6	11	6	11

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 78% siswa berhasil menyikat

gigi dalam kategori baik. Berdasarkan data tersebut, maka capaian keberhasilan menyikat gigi untuk anak berkebutuhan khusus sudah memenuhi target yang telah ditetapkan.

Kesehatan masyarakat Indonesia akan lebih baik jika masalah pada kesehatan gigi dan mulut dapat diatasi dengan baik. Pelayanan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya mencakup pelayanan kuratif saja, tetapi juga harus melibatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif. Dengan peningkatan pelayanan promotif dan preventif, maka dampak yang dirasakan oleh masyarakat akan lebih panjang serta biaya kesehatan yang dikeluarkan lebih sedikit jika dibandingkan pelayanan kesehatan kuratif (Teter *et al.*, 2022).

Penyakit gigi dan mulut seperti karies atau kita kenal dengan gigi berlubang, dapat dicegah apabila menggosok gigi dilakukan secara benar. Upaya peningkatan pengetahuan mengenai cara menyikat gigi yang benar dapat dilakukan dengan penyuluhan (Cahyaningrum *et al.*, 2017). Upaya pelayanan kesehatan promotif untuk kesehatan gigi dan mulut dapat melibatkan kader dan guru (Saskianti *et al.*, 2021; Teter *et al.*, 2022).

Kader dapat diberdayakan di masyarakat baik dengan penyuluhan kepada orang tua maupun kepada anak (Teter *et al.*, 2022). Pembinaan terhadap guru mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus. Sebuah literatur menunjukkan bahwa seorang guru dapat mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang benar pada siswa reguler lebih baik dibandingkan dengan yang dilakukan oleh dokter gigi. Pendidikan kesehatan gigi pada guru dapat menurunkan indeks plak gigi dan indeks gingival sehingga dapat mengurangi risiko karies. Peran guru juga dapat meningkatkan frekuensi

menyikat gigi dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Saskianti *et al.*, 2021).

Pada siswa berkebutuhan khusus, terdapat beberapa perbedaan hasil dari edukasi kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan siswa reguler. Keadaan ini terkait dengan kondisi kebutuhan khusus yang dialami oleh anak. Pengulangan edukasi yang dilakukan secara terus menerus dan penguatan oleh guru akan mendukung program promosi kesehatan gigi dan mulut di sekolah berkebutuhan khusus sehingga dengan sistem seperti ini, hasil dari upaya promosi kesehatan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus akan sama dengan siswa reguler (Saskianti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada guru SLB sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus. Melalui pemberdayaan guru, maka edukasi dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga hasil edukasi yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus akan sama dengan capaian siswa reguler.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SLBN Muaro Jambi telah meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan keterampilan menyikat gigi, serta meningkatkan kemampuan evaluasi menyikat gigi pada guru dan kader. Perbaikan kesehatan gigi dan mulut pada guru dan kader ini berdampak pada kesuksesan siswa berkebutuhan khusus dalam menyikat gigi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase siswa yang menyikat gigi dengan benar. Melalui kegiatan ini, upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus dapat dilanjutkan

melalui pemberdayaan masyarakat pada guru dan kader. Saran untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang adalah dilakukan pemilahan sasaran berdasarkan kebutuhan khusus pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, S., & Rahayu, E. (2005). Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar negeri di kecamatan Palaran kotamadya Samarinda provinsi Kalimantan Timur. *Dental Journal, Majalah Kedokteran Gigi Unair*, 38 nomor 2, 88–90.
- Cahyaningrum, A. N., Surabaya, A., & Timur, J. (2017). Hubungan perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada balita di paud putra sentosa. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(March), 142–151. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.142-151>
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018* (Kementerian Kesehatan (ed.)). Kementerian Kesehatan.
- Prasada, I. D. G. B. D. (2016). Gambaran perilaku menggosok gigi pada siswa sd kelas satu dengan karies gigi di wilayah kerja puskesmas rendang karangasem bali oktober 2014. *Intisari Sains Medis*, 6(1), 23–33.
- Sabilillah, M. F., Taftazani, R. Z., Sopianah, Y., & Fatmasari, D. (2016). Pengaruh dental braille education (dbe) terhadap oral hygiene pada anak tunanetra. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 7-13.
- Sari, R. D. (2018). *Efektifitas kartu terampil menyikat gigi serta peran aktif orang tua murid Sekolah Dasar dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak*.
- Saskianti, T., Puteri, M. M., Bonardo, B., Maulani, B., Naomi, N., & Estu, A. R. (2021). Teachers' role in regular and special need students' oral health: a narrative review. *Journal of International Dental and Medical Research*, 14, 710–716.
- Teter, D., Boyolali, K., Istiqomah, S., Fillayati, M. F., Pratama, C., Setiawan, A. D., Sari, S. Y., Adandi, M. P., Vanda, F., Narumalina, G., Safitri, Y., Anisah, F., & Saputri, S. (2022). Pendampingan belajar bagi siswa selama pandemi covid-19 di dukuh. *PROSIDING SEMNAS PPM 2020*, 4(2), 279–288.
- Ulfah, S. F., Prasetyowati, S., & Isnanto. (2020). Pemberdayaan guru dalam rangka meningkatkan slb bc optimal dan slb bc karya bhakti surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya*, 28 Nopember 2020, 2, 1–4.